

Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMK

Annisa Ramadhani¹

¹Alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami 36A, Surakarta

Abstract. The purpose of this study was to determine the effect of character education on students' motivation in school in State Vocational School. This study was a pretest-posttest nonequivalent design. The results indicate that of the t-test results t_{count} 4.726 with p value 0,000 ($0,000 < 0,05$). Then H_0 was rejected and H_a was accepted, so it is stated that there is a significant difference between the experimental and the control group.

keywords: character education, motivation, vocational school

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal menyangkut aspek-aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah merupakan wadah bagi seorang individu untuk menggali kemampuannya. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Motivasi belajar dalam arti yang sederhana dikemukakan oleh Sardiman (2004) mengemukakan "motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual". Motivasi belajar memberikan peran dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar pada individu secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Sukmadinata, 2007). Motivasi intrinsik sejalan dengan tujuan belajar, seperti menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kecakapan atau kompetensi. Adakalanya juga motivasi belajar didorong oleh hal-hal lain di luar belajar, tetapi masih ada hubungannya dengan belajar atau hasil belajar, seperti ingin mendapatkan ijazah, ingin diterima di sekolah favorit dan ingin disayang orangtua, motivasi belajar seperti diatas dikelompokkan sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi yang paling baik adalah yang bersifat intrinsik, karena berasal dari dorongan dalam diri individu sendiri.

Individu belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Sukmadinata (2007) menjelaskan bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Individu yang memiliki motivasi belajar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, apabila mampu memenuhi satu kebutuhan maka individu itu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan lain. Abraham Maslow (dalam Sukmadinata, 2007) membagi kebutuhan menjadi lima tingkat yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan perasaan aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Mc. Cleland (dalam Sukmadinata, 2007) juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan (2) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dan Mc Cleland dapat dimaknai bahwa pemenuhan suatu kebutuhan akan mendorong individu memenuhi kebutuhan diatasnya. Kebutuhan-kebutuhan individu tersebut merupakan penyebab timbulnya dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Kebutuhan individu yang paling tinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan berprestasi. Oleh karena itu motivasi



belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh individu agar dapat mengaktualisasikan diri sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki motivasi belajar akan mampu mengaktualisasikan potensinya menjadi manusia yang utuh.

Masa remaja merupakan masa yang unik dan sangat rentan terhadap rangsangan dari luar yang baru di terima karena remaja tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Remaja adalah masa peralihan sehingga cenderung untuk mencoba-coba, dan rentan karena pada masa ini remaja masuk pada masa bergejolak, mengalami berbagai persoalan dan konflik serta tantangan sebagai proses pembentukan identitas diri. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional, didukung oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk perkembangan kualitas hidupnya. Perkembangan dialami oleh individu bertujuan agar individu berkembang menjadi manusia yang mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, individu harus belajar. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal maka pada proses belajar perlu adanya motivasi belajar. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk memiliki motivasi belajar siswa harus memiliki karakter yang baik. Karakter yang perlu dimiliki oleh siswa antara lain, disiplin dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, kerja keras dan pantang menyerah, kreatif dan inovatif, mandiri, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menghargai prestasi, gemar membaca dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan. Motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa untuk menunjang prestasi belajar. Motivasi belajar lebih ditekankan untuk ditumbuhkan dari faktor intrinsik atau dari dalam diri siswa dengan cara menumbuhkan karakter yang baik dalam belajar. Berkenaan dengan motivasi belajar, peneliti akan menerapkan pendidikan karakter sebagai bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang sesuai untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Wiyani (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku individu secara utuh, karena pada dasarnya individu memiliki potensi untuk dikembangkan, dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh. Perilaku individu yang berkarakter hakikatnya merupakan perwujudan dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dalam (Asmani, 2012) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara

komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Namun kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena dalam proses pembelajaran masih ada guru yang belum mencamtumkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran hal ini karena memang pendidikan karakter disekolah membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Sesuai dengan Visi Bimbingan dan Konseling di sekolah tempat penelitian ini yaitu "Terciptanya siswa yang berkarakter mulia mampu menyelesaikan permasalahannya dan menyesuaikan diri pada lingkungan".

Peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam proses pendidikan di sekolah. Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan membantu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya yang berkaitan dengan masalah belajar. Bantuan tersebut dapat diberikan melalui pemberian layanan bimbingan konseling pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, diharapkan siswa tidak lagi mengalami masalah kususnya dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Di sekolah tempat penelitian sudah lama diselenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK sudah memberikan layanan bimbingan pada bidang belajar yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga seharusnya siswa memiliki motivasi belajar. Akan tetapi berdasarkan hasil dari wawancara dengan wali kelas dan observasi yang dilakukan masih banyak siswa di SMK Negeri di Klaten ini yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah menunjukkan perilaku seperti terlambat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, tidak berperan aktif saat pelajaran berlangsung, kurang fokus dan konsentrasi saat guru mengajar, kontrol diri yang kurang saat mengikuti pelajaran misalnya menggonggong dikelas dengan teman sebangkunya, hasil belajar kurang optimal. Sebagian besar siswa tidak memiliki tujuan belajar, tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan tidak ada usaha untuk menggali materi pelajaran tersebut.

Melihat kenyataannya, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang belajar masih belum efektif. Sehingga masih ditemui siswa yang mengalami masalah belajar yaitu tidak memiliki motivasi belajar sehingga prestasi belajar menurun. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti pengaruh pada lingkungan sekolah antara lain profesionalitas guru yang kurang dan suasana lingkungan sosial dalam kelas yang kurang kondusif. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kondisi emosional para siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir, ketrampilan, karakter dan kepribadian siswa. Penyebab lain juga bisa timbul dari lingkungan keluarga. Orangtua dan keluarga memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah dan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimental semu (*quasi eksperimental*). Peneliti memilih menggunakan penelitian eksperimental semu karena dalam mengadakan treatment yang sebenarnya tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan sehingga peneliti harus memperhatikan pada keterbatasan validitas internal. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimental semu (*quasi eksperimental*). Peneliti memilih menggunakan penelitian eksperimental semu karena dalam mengadakan treatment yang sebenarnya tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan sehingga peneliti harus memperhatikan pada keterbatasan validitas internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan penelitian eksperimen, yaitu dengan pemberian *treatment* atau perlakuan pada kelompok eksperimen saja. Sedangkan kelompok

kontrol tidak diberikan perlakuan. Sejalan dengan kegiatan peneliti yaitu penelitian eksperimental semu dengan rancangan *non equivalent control group design*. Perlakuan yang diberikan adalah pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa.

Perlakuan berupa pendidikan karakter terhadap motivasi belajar dilaksanakan pada siswa kelas XI yang berjumlah 39 siswa dan diberikan selama 4 kali pertemuan. Selanjutnya 2 kali pertemuan digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa ini. Awalnya semua siswa kelas XI diberikan angket sebelum perlakuan yang disebut dengan *pretest* sebagai data awal dan sesudah perlakuan yang disebut dengan *posttest* sebagai data akhir. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan perlakuan hanya diberikan pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa skor *pretest* siswa kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 64,3 dan standar deviasi sebesar 4,1, sedangkan mean skor *post-test* sebesar 70,18 dengan standar deviasi sebesar 3,81. Pada kelompok kontrol, skor *pre-test* memiliki mean sebesar 64,3 dengan standar deviasi 65,18 dan skor *posttest* memiliki rata-rata sebesar 37,6 dengan standar deviasi sebesar 39,0. Langkah selanjutnya data penelitian kuantitatif harus terlebih dahulu diuji dengan pengujian persyaratan analisis, yang digunakan sebagai langkah untuk pengujian hipotesis. Analisis yang dilakukan dalam uji persyaratan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas data.

Tabel 1. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*.

Kelompok	Tes	Rata-Rata	Standar Deviasi
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest</i>	64,3	4,1
	<i>Posttest</i>	70,18	3,81
	Jumlah	134,5	7,9
Kelompok Kontrol	<i>Pretest</i>	64,3	65,18
	<i>Posttest</i>	5,1	4,9
	Jumlah	69,4	70,08
Jumlah	<i>Pretest</i>	64,3	34,6
	<i>Posttest</i>	37,6	4,4
	Jumlah	101,9	39,0

Hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan harga kolmogorov Smirnov test skor kelompok eksperimen sebesar 0,107 dengan signifikansi 0,200 ($0,200 > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa distribusi data normal. Harga Kolmogorov Smirnov tes peningkatan kelompok kontrol sebesar 0,114 dengan signifikansi 0,200 ($0,200 > 0,05$). Maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa distribusi data normal. Hasil uji normalitas skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $>0,05$ maka disebut kedua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variansi yang sama atau homogen. Hasil hitung menunjukkan level statistik sebesar 3,019 dengan signifikansi 0,86 ($0,86 > 0,05$). Maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki variansi yang sama atau homogen.

1. Pengujian terhadap Selisih Skor *Pretest* – *Posttest*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji t-test diperoleh sebesar 4,726 dengan signifikansi 0,000. Adapun nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4,726 > 1,665$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Tabel 2 Hasil Uji t-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower Upper
Equal variances assumed		3,019	,086	4,726	76	,000	4,846	1,025	2,804 6,889
Equal variances not assumed				4,726	70,032	,000	4,846	1,025	2,801 6,891

Berdasarkan perhitungan statistik dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah tempat penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2011 :23) mengemukakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar pada seseorang tidak muncul begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendapat dari Sukmadinata (2007) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Fakry Gaffar (dalam Wiyani, 2012:42) mengemukakan “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu”. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai antara lain, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut diharapkan dapat diinternalisasikan dalam diri siswa untuk membentuk karakter siswa yang kuat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini maka dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dalam (Asmani, 2012) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Merujuk pada kajian teori, hasil penelitian, dan penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa tempat penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa dengan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan yang memiliki fokus pada pendidikan karakter, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Sekolah sebagai tempat belajar dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan salah satu visi sekolah yaitu menjadi sekolah yang berkarakter unggul, sehingga sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan peranan bimbingan dan konseling terutama penerapan pendidikan karakter yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar. Bagi guru Bimbingan dan Konseling perlu penggunaan metode yang bervariasi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Penerapan pendidikan karakter dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam memberikan layanan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru BK diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan pendidikan karakter yang integrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Siswa diharapkan dapat secara aktif mengikuti setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki sehingga menunjang dalam pengoptimalan potensi diri. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Alih bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo, sijabat R.M. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *BK dalam Praktek (Mengembangkan Potensi Kepribadian Siswa)*. Bandung: Maestro.
- Uno & Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah)*. Yogyakarta: Pedagogia.